MUNAFIK DALAM *TAFSĪR JĀMI' AL-BAYĀN FĪ TA'WĪL ĀYY AL-QUR'ĀN* DAN *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM*

(ANALISIS KOMPARATIF)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

IRFAN AFANDI
NIM. 00530113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

Drs. Muhammad Mansur, MA.

Ahmad Rafiq, M. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Irfan Afandi
Lamp. : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
Di Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum War. Wab.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Irfan Afandi

NIM : 00530113

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : Munafik dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Analisis Komparatif)

Maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2004

Hormat Kami

Pembimbing

Drs. M. Mansur, M.A
NIP: 150 259 570

Pembantu Pembimbing

Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP: 150 293 632

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/1065/2004

Skripsi dengan Judul: Munafik dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Analisis Komparatif)

Diajukan oleh:

1. Nama : Irfan Afandi
2. NIM : 0053 0113
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir-Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal 30 Desember 2004 dengan nilai: (86/A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP: 150 235 497

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP: 150 235 497

Pembimbing

Drs M. Mansur, M. Ag
NIP: 150 259 570

Pembantu Pembimbing

Ahmad Rafiq, S. Ag.
NIP: 150 293 632

Penguji I

Drs. H.M. Yusron, MA.
NIP: 150 201 899

Penguji II

Moh. Hidayat Noor, S. Ag.
NIP: 150 291 986

Yogyakarta, 30 Desember 2004
DEKAN

Drs H.M. Fahmi, M. Hum.
NIP: 150 088 748

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Skripsi ini tak akan selesai disusun kecuali karena cinta, semua prosesnya dipandu oleh cinta, sebab semuanya karena cinta. Maka sewajarnya, skripsi ini dipersembahkan hanya untuk cinta, dari Ayah dan Ibuku, adik Perempuanku Ifa Ni'matul Baroroh, adik bungsuku Muhammad Latif Jamaluddin al-Afghani, cinta dari guru yang pernah mengajarku dan cinta almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Skripsi ini juga layak dipersembahkan kepada ambisi penulis untuk mengungkap kabut tebal kemunafikan, lebih khusus penulis persembahkan untuk seluruh orang-orang munafik di manapun berada.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَـئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُولاً

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya"[1]
Al-Isrā' (17) : 36

"KAJI AL-QUR'AN BENTUK TATANAN MASYARAKAT BARU"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"Setiap hal mempunyai kadar kesulitan masing-masing, sedangkan yang paling menyulitkan dalam setiap hal adalah tidak sunguh-sungguh mengerjakannya."

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Semarang : CV ALWAAH, 1993), hlm. 429.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang selalu memberikan nikmat dan petunjuk-Nya yang kadang waktu malah penulis lupakan (Ya Allah ampuni aku). Dan segala rasa hormat yang tak terkira kepada baginda Rasulullah Saw yang ikhlas menyediakan dirinya menjadi penghubung Allah dengan makhluk.

Tema munafik sebenanya telah populer sejak lama, tetapi tak ada yang pernah menyangka (seperti keyakinan penulis) bahwa "munafik" adalah terminologi al-Qur'an yang digunakan sebagai *mapping* (pemetaan) struktur masyarakat Madinah. Dalam seratus ayat pertama surat al-Baqarah adalah bukti bagaimana al-Qur'an melakukan kritik terhadap masyarakat Madinah. Ayat-ayat tersebut menggambarkan keadaan orang-orang Yahudi dari bani al-Aus dan al-Khazraj sebagai sebuah kelompok-kelompok masyarakat bermasalah setelah peristiwa pengusiran orang-orang munafik dari masjid (Ibnu Hisyam, 1994).

Abū Ja'far aṭ-Ṭabāri dan Ibnu Kasīr adalah dua penafsir yang sedikit banyak telah melakukan kajian kritis tentang penghadiran sejarah wacana kemunafikan tersebut. Melalui *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* akan diketemukan bagaiman mesin kemunafikan beroperasi dan dilakukan dalam kabut tebal struktur teks. Realitas sejarah akan menghubungkan teks dalam *positivitas* dialektis secara terang dan jelas. Hubungan tersebut tidak akan bersifat linier tetapi akan berdialektik sesuai dengan laju latar belakang teks. Bukan dengan imitasi atau kemiripan, bukan peniruan, bukan penyerupaan atau penggambaran tetapi menguatkan, menolak, atau

menegaskan hubungan teks dengan realitas. Konsep ini secara sederhana –dalam *'ulūm al-Qur'ān*- biasa disebut dengan *asbāb al-nuzūl.*

Skripsi ini mencoba untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana teks berdialektika dengan realitas dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kasīr. Sebagaimana terminologi tafsir yang dimaknai sebagai penggambaran terhadap pesan yang *"dikersakne"* gusti Allah dalam firman-Nya, Ibn Kasīr maupun al-Ṭabarī melakukan pendekatan khusus sebagai usaha untuk melakukannya.

Pada akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua fihak yang membantu penyelesaian penulisan skripsi ini, walaupun tertatih-tatih dan terpenggal-penggal dengan berbagai kendala teknis maupun psikologis akhirnya skripsi ini terselesaikan juga penulisannya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ahmad Rafiq, M.Ag sekeluarga dan Bapak Muhammad Mansur, MA selaku pembimbing penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis yang kadang waktu agak idealis-confusionis.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada segenap jajaran T.U Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Tafsir-Hadis yang dengan sabar melayani mahasiswa, khususnya bapak penunggu parkir, bapak tukang absen dosen terimakasih atas informasi jadwal pembimbing. Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baktinya diterima di sisi Allah Swt hingga bermanfaat di hari akhirat nanti. Penulis juga mohon maaf kepada semua jajaran administrasi fakultas, sebab kadang waktu penulis merasa keterlaluan dalam bersikap sok kritis. Tak lupa juga

penuliskan ucapan terimakasih pada bapak Beirut yang mencarikan kitab-kitab rujukan dan terimasih atas diskonnya.

Kepada teman-teman di komunitas legi 10 terimakasih atas canda dan suportnya, untuk kang Roni dengan slogan *"nyeketewunya"*, kang Seto *"nyusu dikek kang... "*, kang Agus, S.ThI dan Hakim S.HI yang lagi sibuk cari pekerjaan, sobat setiaku main game Champion Manager "sarfin" kepanjangan dari Syamsul Arifin, kang @rif *(The King of Scorpion)*, kang Atin makasih atas keramahannya dan si "jenius" *"Nguasyai"* kang Rudi makasih atas printer dan perawatan komputerku. Khususnya teman yang pernah sekamarku Jauhari, S.ThI, Roni, akang Dudu, dan selphiaku terbaru Echi e...Edi. dan juga ucapan terimakasih kepada teman-teman Dewan Jendral AOE II (Age of Empire) di Fallout.net.

Terima kasih juga kepada teman-teman di komunitas *the Agent of Changes* eLStra (Lintas Study Transfomatif) yang membinaku dalam suka maupun duka. Makasih mas Imam, mas Saiful, om Hudan, Zaenal Manis dan Zaenal Kudus, Memed, Ainur dan yang lainnya. Terimakasih kepada temen-temenku di komunitas pecinta al-Qur'an UKM JQH "al-Mizan", khususnya di divisi Tafsir dan teman-teman komunitas FKQ (Forum Kajian al-Qur'an) *"el-fikr"* seperti sang demonstran bung Nasihin bersama istri, Affan, Zaeni dan duo krapyak Syaifuddin-Edi. Juga tak lupa terima kasih atas perhatiannya kepada teman santri di pondok "Mizan Bersatu" ada Burhan, Suryadi, teteh Hesti, Millayaini, Surur, Uy, Robert, Fauzan dan Zamam, khususnya kepada Umi Aflaha terimakasih atas kursus bahasa Arab singkatnya. Terimaksih kepada komunitas HMI MPO dan komunitas LAROS (lare oseng) di HIMAWANGI (Himpunan Mahasiswa Banyuwangi), teman-teman alumni Pondok Pesantren Modern al-Kautsar dan

juga semua teman-temanku yang tak bisa sebutkan disini. Kemudian kepada seluruh orang munafik di Indonesia "cepat bertobat dong - *so what gitu lo.*"

Kepada kedua orang tuaku ibu-bapak atas segala doa dan supportnya, terimakasih atas kado ULTAH-ku yang ke 22. Hadiah ini adalah kado yang menggembirakan dan tak akan aku sia-siakan. Kepada adik-adikku Ifa Ni'matul Baroroh dan Muhammad Latif Jamaluddin al-Afghani yang selalu menagih janji untuk bisa *cum laude.* Alhamdulillah penulis dapat mengabulkan permintaan kalian, moga kalian berdua selalu di bawah rahmat dan taufik Allah.

Terakhir harapanku skripsi ini bisa bermanfaat kepada diriku, keluargaku dan bangsa Indonesiaku, semoga kita bisa mengkritik dan membedakan mana yang baik, mana yang buruk dan mana yang berpura-pura baik.

Yogyakarta, 17 Desember 2004

Penulis

Irfan Afandi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKS

Terminologi munafik sementara ini dikenal sebagai terminologi teologis yang naif dan sangat sulit dijamah, hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa kemunafikan ddibahas secara monoton dan berkelindaan dengan masalah keimanan, sifat dan karakter manusia. Sebenarnya kemunafikan bukan masalah hubungan manusia yang hanya bersifat normatif tetapi lebih kepada masalah historis yakni hubungan kemasyarakatan yang bersifat empiris-positifistik. Kemunafikan adalah terminologi yang digambarkan dengan perbuatan-perbuatan yang melanggar perintah Allah dan selalu mengakibatkan kerusakan-kerusakan. Dalam hal ini al-Ṭabārī lebih memberikan informasi kesejarahan yang luas sehingga cerita tentang perilaku orang-orang munafik yang melatar belakangi penurunan ayat dapat diungkap. Sedangkan Ibn Kasīr adalah ulama' yang kritis-sistematis dalam membahas ayat-ayat munafik. Dengan perhatiannya yang besar ia membuat tabel-tabel umum yang menggambarkan normatifitas kemunafikan, oleh sebab itulah kemunafikan adalah masalah yang komplek dan rumit.

Skripsi ini mencoba untuk menggambarkan dan menganalisis secara komparatif penafsiran ayat-ayat munafik dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* karya Abū Ja'far al-Ṭabārī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kasīr. Dua ulama' tersebut adalah dua orang yang berkompeten dalam bidang sejarah yang menulis tafsir, sedangkan dua tafsir tersebut juga dikenal sebagai tafsir *bi al-riwayah*. Sedangkan wacana kemunafikan dalam al-Qur'an adalah wacana yang berkelindan dengan keadaan sosio-historis keadaan masyarakat Madinah, oleh sebab itulah sangatlah cocok apabila dua tafsir tersebut dijadikan bahan penelitian.

Memang sangat sulit mengumpulkan dan memilah-milah data-data sejarah tentang keberadaan munafik dalam ayat-ayat al-Qur'an, apalagi dokumentasi sejarah al-Qur'an telah melewati fase-fase yang sangat panjang. Untuk itulah, Ayat-ayat munafik dapat ditentukan dengan penelusuran dengan *mu'jamiyyah* atau dengan penelusuran cerita-cerita yang menjadi sebab peristiwa penurunan ayat.

Abū Ja'far al-Ṭabārī dalam kitab tafsirnya, secara istimewa menghadirkan wacana sejarah tentang munafik secara lengkap dan lugas, ia memasuki lorong-lorong sejarah dan mampu membuktikan bahwa wacana munafik memang rumit dan komplek. Sedangkan Ibn Kasīr dengan gaya khas intelektual abad pertengahan memetakan kompleksitas wacana munafik secara sistematis dalam bingkai normatif. Keduanya sebenarnya saling melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga munafik yang selalu dihubungkan dengan aktifitas kamuflatif menjadi jelas dan terang.

Tabel Pedoman Transliterasi
Arab – Indonesia

1. Konsonan-konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
أ	'		ط	ṭ
ب	b		ظ	ẓ
ت	t		ع	'
ث	ṡ		غ	g
ج	j		ف	f
ح	ḥ		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	ż		م	m
ر	r		ن	n
ز	z		ه	h
س	s		و	w
ش	sy		ي	y
ص	ṣ		ة	ah
ض	ḍ		....ة	at, ah

2. Huruf vokal

Tanda Arab Pendek	Huruf Latin		Tanda Arab Panjang	Huruf Latin
Fatḥah (--َ--)	a			ā
Kasrah (--ِ--)	i			ī
Ḍammah (--ُ--)	u			ū

3. Diftong

Tanda Huruf Arab	Tanda Huruf Latin
ـَيـ	ai
ـَو	au

4. Pembauran kata sandang tertentu

Tanda Huruf Arab	Tanda Huruf Latin
ال---	al-
وال--	wa al-, wal
الش--	al-sy

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Nota Dinas ii

Halaman Persetujuan iii

Halaman Persembahan iv

Halaman Motto v

Kata Pengantar vi

Abstraks x

Pedoman Transliterasi Arab-Latin xi

Daftar Isi xii

Bab I. Pendahuluan 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 7

D. Telaah Pustaka 8

E. Metode Penelitian 11

F. Sistematika Pembahasan 13

Bab II. Pandangan Umum tentang Munafik 14

A. Makna Munafik 14

B. Pandangan Ulama' terhadap Terminologi Munafik 20

C. Pelacakan Ayat-ayat Munafik dalam Al-Qur'an 27

1. Kata-kata munafik dalam al-Qur'an 27

2. Ayat-ayat yang diriwayatkan berkaitan dengan munafik 29

Bab III. Mengenal *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān* dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* 40

A. *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān* 40

1. Biografi Penulis 40

2. Latar Belakang Penulisan 42

3. Metodologi Penulisan 44

4. Pendapat Ulama' 47

B. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* 48

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1. Biografi Penulis 48
2. Latar Belakang Penulisan 50
3. Metodologi Penulisan 52
4. Pendapat Ulama' 53

Bab IV. Munafik dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* Karya Aṭ-Ṭabārī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* Karya Ibn Kasīr 55

A. Munafik dalam Tafsīr Ṭabarī 55
1. Keimanan Munafik 55
2. Keadaan Hati Munafik 67
3. Sifat-sifat Munafik 71
4. Tuntunan Menghadapi Munafik 78
5. Balasan Bagi Munafik 85
6. Munafik Dan Wacana Kemasyarakatan Di Era Kenabian 88
a. Munafik dan Wanita 88
b. Munafik dan para Dermawan 92
c. Munafik dan Hukum 96
d. Munafik dan Peperangan 99
e. Orang Munafik Menyakiti Rasulullah 103
f. Cerita Ṣa'labah 104

B. Munafik dalam Tafsīr Ibn Kasīr 105
1. Wacana Kemunafikan 107
a. Kemunafikan I'tiqādī 107
b. Kemunafikan 'Amālī 112
2. Tuntunan Menghadapi Munafik 127
3. Jenis Munafik dan Wacana Kemasyarakatan Di Era Kenabian. 131
a. Munafik dan Wanita 131
b. Munafik Enggan untuk Berperang 132
c. Penghinaan Munafik Terhadap Orang Yang Bersedekah 136
d. Sebagian Berjanji Berbuat Baik Tetapi Mereka Lalai 139
e. Munafik Menyakiti Nabi 141
f. Munafik dan Hukum 141

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Balasan bagi Munafik 143
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Munafik dalam Tafsīr Ṭabari dan Tafsīr Ibn Kasīr..... 146
1. Pemaknaan Terminologi Munafik 147
2. Keimanan Munafik 151
3. Keadaan Hati Munafik 153
4. Sifat-Sifat Munafik 154
5. Tuntunan Menghadapi orang-orang Munafik 155
6. Balasan bagi Orang-orang Munafik 157
7. Munafik dan Wacana Kemasyarakatan 158
a. Munafik dan Wanita 158
b. Munafik dan peperangan 158
c. Munafik dan Sedekah 159
d. Munafik dan Hukum 161
e. Munafik dan Rasulullah 161
f. Cerita Ṡa'labah 162
Bab V Penutup 163
A. Kesimpulan..... 163
B. Saran-saran 165
Daftar Pustaka 167
Biodata Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terminologi munafik dalam pergaulan masyarakat Indonesia telah lama dikenal dan sering dipergunakan sebagai bahasa keseharian, bahkan Ike Nurjanah –salah satu diva dangdut Indonesia- dalam salah satu album mengangkat tema munafik sebagai judul lagunya. Fenomena ini merupakan pertanda bahwa terminologi munafik memang telah akrab di telinga masyarakat Indonesia.

Sebenarnya terminologi munafik dalam bahasa Indonesia merupakan bahasa serapan, kata ini berasal dari bahasa Arab yang mempunyai makna asli "pembuat (binatang) lubang di tanah."[1] Pada saat Islam telah masuk dalam pola berfikir masyarakat Arab, kata munafik secara leksikal mempunyai arti orang yang menutupi keingkaran dalam hatinya (kepada Allah dan Rasulullah) dan menampakkan keimanannya dengan lesannya.[2]

Sebuah hadis masyhur dari Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī menerangkan secara jelas tanda-tanda orang-orang munafik, Nabi bersabda :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

---

[1] Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukram ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut; Dār-Ṣadr, tth) jld. 10 hlm 359

[2] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1996) Cet. 35 hlm. 828.

Artinya :
Sulaimān menceritakan (sebuah hadīs) kepadaku, Abū Rabi' berkata, Ism'aīl ibn Ja'far berkata, Nāfī' ibn Mālik ibn Abī 'Āmir Abū Suhail, dari ayahnya, dari Abū Hurairah, dari Nabi Saw bersabda, tanda-tanda orang munafik ada tiga hal, apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia ingkari dan apabila dipercaya ia berkhianat.[3]

Ketiga tanda-tanda munafik sangat meresahkan dalam tata pergaulan masyarakat, walaupun makna munafik secara leksikal mempunyai makna religius tetapi sifat-sifat munafik sangat manusiawi, cobalah dibayangkan apabila perkataan yang selalu bohong, janji-janji yang selalu diingkari atau dikhianati, pasti setiap orang yang mendapatkannya akan kecewa, perilaku inilah yang dikabarkan Nabi sebagai perbuatan orang-orang munafik. Sangatlah wajar kalau saja balasan setimpal bagi munafik adalah neraka, dalam al-Qur'an Qs. at-Taubah (9) : 145 disebutkan :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya :
"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan seorang penolong bagi mereka."[4]

Kata munafik memang telah akrab di telinga masyarakat Indonesia, tetapi mungkinkah pemahaman tentang terminologi munafik selama ini adalah pemahaman yang lengkap? Dalam percakapan keseharian sering dijumpai pernyataan "eh..kamu jangan munafik laah!". Pernyataan ini memang perkataan

---

[3] Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardibazah al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), juz. I, hlm. 14.

[4] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang, C.V. ALWAAH, 1993), hlm. 147.

pergaulan tetapi dengan tidak sengaja merubah makna kata munafik menjadi pengertian yang sempit. Padahal al-Qur'an memperkenalkan terminologi munafik dihubungkan dengan permasalahan yang komplek. Seringkali terminologi munafik dikaitkan dengan masalah yang paling penting dari kehidupan yakni: masalah keimanan, dan kadang waktu dihubungkan juga dengan masalah sosial kemasyaraktan seperti masalah perang atau masalah perilaku seseorang dengan hukum. Kalau begitu, mungkinkah pemahaman kita telah mengalami pelebaran atau malah penyempitan pemaknaan?

Kalau ditelaah lebih jauh, kata munafik dalam al-Qur'an tersebar di beberapa tempat, berdasarkan *Mu'jam Mufahras fī Alfāẓ al-Qur'ān*, kata munafik disebutkan sebanyak 37 kali, 32 diantaranya disebutkan dengan bentuk *ism fa'il* yang terbagi menjadi 5 tempat berbentuk *jama' muanas al-sālim*, dan sisanya dalam bentuk *jama' muẓakar al-sālim*. Sedangkan 5 kata lainnya terbagi menjadi 2 kata berbentuk *fi'il māḍī*, dan 3 kata sisanya berbentuk *maṣdar gairu mīm*.[5]

Dalam pemahaman Islam –dan juga masyarakat umum- kemunafikan sebagai sebuah perilaku adalah perilaku yang sangat tercela, sampai mati pun orang munafik masih membawa kemunafikannya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam al-Muslim disebutkan;

حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا حَفْصٌ يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَلَمَّا كَانَ قُرْبَ الْمَدِينَةِ هَاجَتْ رِيحٌ شَدِيدَةٌ تَكَادُ أَنْ تَدْفِنَ الرَّاكِبَ

---

[5] Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm 716-717.

قَزَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثَتْ هَذِهِ الرِّيحُ لِمَوْتِ مُنَافِقٍ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَإِذَا مُنَافِقٌ عَظِيمٌ مِنْ الْمُنَافِقِينَ قَدْ مَاتَ

Artinya :
Abū Kuraib Muḥammad ibn 'Ula', Ḥafs (yakni ibn Giyāṡ) berkata kepadaku, dari al-A'masy, dari Abī Ṣufyān, dari Jābir; sesungguhnya Rasulullah Saw. pulang dari sebuah perjalanan, ketika telah dekat di Madinah tiba-tiba tercium bau yang menyengat sehingga kami bergegas-gegas, Rasulullah berkata "bau ini diutus (untuk memberi kabar) kematian dari seorang munafik. Ketika telah sampai di Madinah terdengar kabar bahwa seorang tokoh dari golongan munafik telah mati.[6]

Hadis di atas memberi keterangan bahwa orang-orang munafik adalah golongan yang secara individual mempunyai akhlak tercela sehingga sampai mati masih membawa kemunafikan. Dalam sejarah kenabian golongan munafik sangat berbahaya bukan hanya dalam kehidupan personal atau inter-personal dalam etika pergaulan, tetapi juga bagi kelangsungan kehidupan bersama –suku, kelompok, bahkan negara- di masyarakat.

Salah satu sejarah kenabian yang dapat dijadikan bukti keberadaan orang-orang munafik di zaman kenabian adalah peristiwa perang Tabuk. Sebuah riwayat menyebutkan, pernah kaum munafik berkumpul di rumah milik seorang Yahudi yang bernama Suwailim ibn Jāsūm dan mengadakan rapat untuk kampanye anti perang Tabūk, mendengar kabar ini Rasulullah memerintahkan sahabatnya untuk membakar rumah tersebut, maka dibakarlah rumah tersebut oleh Ṭalḥah.[7]

Dari beberapa ulasan di atas, pembahasan masalah munafik sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian, munafik ternyata tidak harus dipandang

---

[6] Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut Dar al-Fikr, 1993), jld. II, hlm. 619.

[7] Ibn Hisyām, *Sīrah Nabawiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jld. III hlm. 131

hanya urusan sistem etika *normatif* yang mengurusi etika personal atau inter-personal manusia secara statis, tetapi juga harus dipandang sebagai segolongan orang atau bagian masyarakat yang mempunyai kehendak dan kepentingan (*will and interest*)[8]. Maka dari itulah untuk menemukan intisari pemahaman dalam bidang penafsiran al-Qur'an, data-data yang harus diuraikan tidak hanya terfokuskan pada bahasa saja, tetapi harus menghadirkan wacana kesejarahan *(restitusi wacana historis)*[9] yakni; sejarah kenabian. Ibn Daqīq berpendapat bahwa mengetahui sebab turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*) adalah metode yang sangat ampuh *(Ṭariqatu Quwā)* untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an[10].

Ahli tafsir yang cukup kompeten dengan analisa sejarah dalam penafsiran al-Qur'an adalah Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (yang selanjutnya ditulis dengan al-Ṭabarī), ia menulis kitab tafsir yang berjudul *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* (yang selanjutnya ditulis Tafsīr al-Ṭabarī), ia adalah *muarīkh* (ahli sejarah) yang menulis kitab sejarah berjudul *"Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk"*. Ulama' lainnya adalah Abū Fīdā' al-Ḥāfiẓ ibn Kasīr (yang kemudian ditulis dengan Ibn Kasīr), ia adalah *mu'aṡṡir* (ahli riwayat) yang mengarang kitab

---

[8] DR. Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonersia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.130-133.

[9] *Restitusi wacana historis* adalah ungkapan yang dipopulerkan Michel Faucoult tentang pengertian dari arkeologi yakni; akibat sejarah telah menebarkan begitu banyak elemen maka, harus dikumpulkan, dipilah-pilah, sehingga relevan antara satu dengan yang lain sehingga relevan, diletakkan dalam relasi satu dengan yang lain sehingga menciptakan satu totalitas. (lihat dalam pendahuluan buku Michel Foucault, *Menggugat Sejarah Ide*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002)).

[10] Lihat Jalāl al-Dīn as-Suyuṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1951), cet. III, hlm. 28.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

tafsir yang berjudul *al-Qur'ān al-'Aẓīm* (yang kemudian ditulis dengan Tafsīr Ibn Kasīr), Ibn Kasīr juga menyusun kitab sejarah yang berjudul *Bidāyah wa al-Nihāyah*

Melihat latar belakang kedua penafsir, karya kedua tafsir mereka sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian yang dikhususkan pada wacana munafik. Hal ini dilakukan sekiranya mampu menggambarkan dan memperbandingkan bagaimana penafsiran kedua tokoh dalam masing-masing kitab tafsirnya.

Menurut Ibn Kasīr kemunafikan adalah إظهار الخير وإسرار الشر (menampakan kebaikan dan menyembunyikan keburukan),[11] dalam arti lain kemunafikan adalah perbuatan tercela yang ditutupi dengan perbuatan yang baik. Sedangkan al-Ṭabarī memaknai *nifāq* sebagai إظهار الإيمان وإسرار الكفر (menampakkan keimanan dan menutupi keingkaran) dalam arti lain kemunafikan adalah perilaku yang menampakkan kepercayaan terhadap *risalah* yang dibawa oleh Muḥammad dan menutupi keingkarannya. Kalau begitu baik Ibn Kasīr maupun al-Ṭabari memaknai kemunafikan sebagai sebuah perbuatan yang membuka satu sisi dan menutupi sisi lainnya.

Menurut Ibn Kasīr "sesuatu" yang ditampakkan tersebut adalah kebaikan-kebaikan, sedangkan yang disembunyikan adalah "keburukan-keburukan". Sedangkan al-Ṭabari memberikan keterangan bahwa yang ditampakkan adalah "keimanan" dan yang ditutupi adalah "kekufuran".

---

[11] Abū Fidā' ibn Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1997), jld. I. hlm. 60.

Demikianlah pemaknaan awal wacana munafik dari kedua penafsir, gambaran tersebut diharapkan mampu memberi pengertian awal bagaimana ayat-ayat munafik ditafsirkan. Dari ulasan di atas, skripsi ini sebenarnya akan mengupas penggunaan kata munafik dalam sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh al-Ṭabarī dan Ibn Kasīr.

B. Rumusan Masalah

Penulis berusaha menyederhanakan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini dengan dua kalimat pertanyaan sederhana, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat munafik dalam Tafsīr Ṭabarī dan Tafsīr Ibn Kasīr?
2. Apa perbedaan dan persamaannya?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara komparatif antara penafsiran yang dilakukan oleh al-Ṭabarī dalam kitab Tafsīr Ṭabarī dan Ibn Kasīr dalam kitab Tafsīr Ibn Kasīr tentang masalah munafik.

2. Kegunaan Penelitian

a Mengetahui perbandingan penafsiran antara al-Ṭabarī dan Ibn Kasīr tentang ayat-ayat yang membahas masalah munafik dalam kedua karya tafsir mereka.

b Penelitian ini adalah upaya memberi kontribusi dalam khazanah intelektual Islam khususnya dalam pembacaan teks tafsir kepada masyarakat akademis dan masyarakat umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c Penelitian ini dilaksanakan sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teologi Islam dari fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarata.

D. Telaah Pustaka

Perkembangan khazanah pemikiran Islam dalam kajian terminologi munafik dalam al-Qur'an telah begitu sering dilakukan, baik dalam bentuk tafsir, skripsi, disertasi, maupun buku. Tetapi pembahasan secara utuh –sepanjang pengamatan penulis- pernik-pernik penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kasīr dalam memahami penafsiran ayat-ayat munafik belum pernah ada yang melakukannya.

Kebanyakan pembahasan tentang tema munafik dalam beberapa buku hanya merupakan satu bab atau sub-bab dari sebuah buku atau malah pembahasan kecil sebagai penyela dan pelengkap data saja, kecuali yang dilakukan oleh 'Abd al-Ḥalim Ḥafinī[12] yang menulis buku *Uslūb al-Qur'ān fī Kasyf al-Nifāq,* buku ini membahas munafik dalam al-Qur'an dari sudut pandang retorika (balāgah) al-Qur'an. Buku tersebut sangat baik mengungkap kecermatan diksi dan keindahan gaya bahasa al-Qur'an khususnya dalam penggambaran ayat-ayat yang membahas masalah munafik. Penulis buku ini berkonsentrasi pada pembahasan bahwa terma munafik merupakan sebuah nilai di hadapan nilai *Islām* (penyerahan) dan nilai *kufr* (keingkaran). Nilai munafik di hadapan nilai Islam bersifat afirmatif yakni mengakui kebenaran Allah dan syariat yang dibawa oleh Rasulullah, hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam Qs. Al-Munāfiqūn (63) : 1 yang berbunyi;

إِذَا جَآءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya :
"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka akan berkata:

[12] 'Abd al-Ḥalim Ḥafinī, *Uslūb al-Qur'ān fī Kasyf al-Nifāq* (t.t, t.p,1990)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

"kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasūl (utusan) Allah", dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."[13]

Tetapi *qarīnah* sifat afirmatif tersebut dilakukan hanya sebagai *jinnah* (perisai) agar diterima di tengah-tengah nilai keislaman, oleh sebab itu orang-orang muslim dianjurkan untuk tidak takjub dan *gumun* atas kebaikan munafik. Pembahasan lain disebutkan bahwa permisalan orang munafik seperti حسب مسندة (kayu yang tersandar), artinya orang yang tidak berguna, dari dekat seperti pohon yang besar dan rindang tetapi sebenarnya ia adalah kayu lapuk yang tidak akan berbuah atau memberi kesejukan di sekitarnya.

Masih menurut Ḥafini gambaran nilai munafik sangat mirip dengan nilai kufr dari sisi keyakinan maupun sikap terhadap orang muslim, kalau orang *kāfir* menghalangi perjalanan dakwah Rasulullah, orang munafik juga menghalangi perjalanan dakwah Rasulullah. Sebuah catatan al-Qur'an menyebutkan bahwa munafik di zaman Nabi pernah berkata "لا تنفقوا على من عند رسول الله حتي ينفضوا" (janganlah menolong orang-orang yang berada di sisi Rasulullah sampai mereka berpaling darinya)."[14]

Sebagian kalangan menyamakan antara *nifāq* dengan *kufr* bahkan sebagian lagi menyatakan bahwa *nifāq* adalah bagian dari *kufr*, seperti yang diungkap dalam penelitian Harifuddin Cawidu dalam buku yang berjudul *"Kufr dalam al-Qur'an"* (Kajian Teologis, dengan Pendekatan Tematis), ia menandaskan bahwa

---

[13] Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.* Hlm. 936.

[14] Setelah penyusun melakukan pelacakan hadīs ini, hadīs ini adalah saḥīḥ dan orang yang mengatakan perkataan ini adalah 'Abd Allah Ibn Ubay ketika ia melakukan perjalanan bersama Nabi, lihat Abu Ḥusain Muslim Ibn Ḥajjaj, *op. cit.*, hlm. 615.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagaimana *imān, kufr* mempunyai beberapa jenis dan karakteristik salah satunya adalah *kufr nifāq* yakni menyatakan keimanan kepada Allah dan Rasulullah tetapi dalam hatinya mengingkari, jadi sebenarnya kemunafikan adalah kekafiran yang terselubung[15]

Berbeda dengan eksplorasi penelitian Izutsu dalam bukunya *"Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an"*,[16] dengan metode semantik ia mampu membuana dalam makna kata yang luas, ia melaporkan bahwa dalam al-Qur'an antara terminologi *nifāq* dan *kufr* secara maknawi mempunyai banyak kesamaan, bahkan al-Qur'an tidak memberi perbedaan yang esensial dengan *kufr* dari sisi hukuman di akhirat, sifat dan tingkat dosanya.

Tetapi kata *al-nifāq* secara semantik mempunyai beberapa karakteristik yang berbeda, kata ini mempunyai katagori semantik independen yang berada di antara 'percaya dan tidak percaya'. Munafik mempunyai sifat dasar yang ragu-ragu antara keduanya, ia bukan berada dalam katagori semantik antara *kufr* dan *imān*, tetapi merupakan cakupan makna yang dinamis, meluas secara elastis dan dengan batasan yang tidak tentu, tidak terpikirkan yaitu kearah *imān* atau kearah *kufr*[17].

Dari pembahasan di atas, kedudukan skripsi ini tidak berupaya menafsirkan al-Qur'an seperti yang dilakukan buku-buku di atas. Penelitian ini hanya bermaksud menggambarkan dan menguraikan secara komparatif penafsiran

---

[15] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 124

[16] Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fakhri Husain, A.E. Priyono, Misbah Zulfa Elizabeth, Supriyanto 'Abdullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm.213-217.

[17] Toshihiko Izutsu, *op. cit.*, hlm.213-217

al-Ṭabarī dalam Tafsīr Ṭabarī dan Ibn Kasīr dalam Tafsīr Ibn Kasīr.

Sebenarnya penelitian mengenai kitab Tafsīr Ṭabarī dalam bentuk skripsi telah banyak yang melakukannya, seperti saudara Asep Tansur yang membahas masalah musibah menurut Tafsīr Ṭabarī, begitu pula pembahasan Tafsīr Ibn Kasīr telah dibahas tetapi terfokus kepada telaah Isra'iliyyat, sedangkan yang membahas dan membandingkan tema munafik kedua tafsir tersebut belum pernah ada.

Untuk menapak jejak-jejak penafsiran, penulis mengumpulkan data-data dari kedua karya tafsir yakni tafsir yang berjudul *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* dan tafsir yang berjudul *al-Qur'ān al-'Aẓīm* sebagai data-data primer, serta tak lupa buku-buku lain yang membahas perihal munafik sebagai referensi pendukung.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah pembacaan teks tafsir, sedangkan jenis, sifat penelitian teknik pengumpulan data, pendekatan maupun analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

   Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian pustaka *(library research)* yakni penelitian dengan mengumpulkan data-data primer atau buku utama, dalam hal ini Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Ibn Kasīr tentang penafsirannya terhadap ayat-ayat munafik, dan melengkapinya dengan data-data sekunder selain kedua kitab tafsir.[18]

2. Sifat Penelitian

---

[18] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 109-110.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis-komparatif, yaitu menggambarkan menguraikan, serta membandingkan penafsiran ayat-ayat munafik dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Ibn Kasīr.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dibagi menjadi dua macam yakni:

1. Data primer yakni kitab Tafsīr Ṭabari dan Tafsīr Ibn Kasīr.
2. Data Sekunder yakni buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, dan atau buku biografi, ensiklopedi, kamus, komentar terhadap kedua tokoh dan lain sebagainya

Untuk melacak ayat-ayat yang membahas masalah munafik dalam al-Qur'an, metode yang digunakan melalui dua cara, yaitu;

1. Penelusuran melalui kata munafik dan derivasinya (الكلمة ما اشتق منها) dalam al-Qur'an
2. Penelusuran ayat yang membahas munafik melalui riwayat-riwayat, dalam hal ini penulis menelusurinya melalui kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Waḥidī, sebab karya ini –sepanjang pengetahuan penulis- mengumpulkan sebab-sebab turunnya ayat secara jelas melalui periwayat yang baik.

4. Pendekatan dan Metode Analisa Data

Data-data yang telah dikumpulkan bersifat kwalitatif sehingga pengkajian dan pengungkapan data dilakukan dengan kata maupun kalimat.[19] Sedangkan penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif–historis

---

[19] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 65.

yakni mendekati obyek dari sisi tekstual, dan juga mendekatinya dari sejarah biografi tokoh dan kitab tafsirnya.

F. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama* adalah pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua,* membahas tentang pandangan umum dari munafik, meliputi morfologi kata dan makna leksikal-terminologi dan perkembangan makna kata munafik. Dalam bab ini juga mengungkapkan pendapat beberapa 'ulama' tentang munafik sebagai sebuah pertimbangan wilayah kajian munafik. Dalam bab ini juga menyebutkan ayat-ayat munafik dalam al-Qur'an dengan cara-cara yang telah disebutkan di atas.

Bab *ketiga,* membahas biografi singkat kedua tokoh dan seputar karya kitab Tafsīr Ṭabarī karya al-Ṭabarī dan juga kitab Tafsīr Ibn Kasīr karya Ibn Kasīr. Uraian tersebut meliputi pembahasan latar belakang penulisan, metodologi penafsiran dan pendapat beberapa kritikus terhadap kedua penafsir dan karya tafsirnya.

Bab *keempat* adalah inti dari pembahasan, dalam bab ini mengungkapkan tentang gambaran penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas dalam Tafsīr Ṭabarī dan juga dalam Tafsīr Ibn Kasīr. Dalam bab ini juga membahas analisa perbandingan antara keduanya.

Bab *kelima,* berisikan kesimpulan, saran-saran serta kalimat penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang dilakukan dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī dan tafsir *al-Qur'ān al-Aẓīm* karya Ibn Kasir maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggambaran wacana munafik dalam ayat-ayat al-Qur'an bukan hanya masalah kehidupan keberagamaan tetapi juga kehidupan politik, sosial-kemasyarakatan. Kemunafikan adalah satu entitas nilai yang mempunyai sisi-sisi yang sama dengan entitas keingkaran, walaupun dalam praktek pemaknaan dan praktek kemunafikan antara *kufr* dan *nifāq* secara konseptual cenderung dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain:
   a. Keimanan orang-orang munafik adalah sama dengan keimanan orang kafir yakni mengingkari keberadaan Allah dan "sesuatu" yang gaib, tetapi orang-orang munafik cenderung menutupi keingkaran sedangkan orang-orang kafir secara terang-terangan mengemukakan bahwa mereka tidak beriman. Ibn Kasir dan al-Ṭabarī membedakan secara jelas mengenai praktek keimanan, kekufuran dan kemunafikan tersebut.
   b. Kemunafikan (secara normatif) adalah salah satu rahasia Tuhan, kemunafikan adalah penyakit hati. Orang terdapat dalam dirinya sifat kemunafikan tidak akan mengakui bahwa ia adalah orang munafik, bahkan

sebenarnya ia juga tidak mengetahui bahwa dirinya terdapat ciri dari kemunafikan. Walaupun bergitu sifat, karakter dan perilaku mereka dapat dijadikan sebagai sinyal kemunafikan. Oleh karena itulah untuk mengidentifikasi orang-orang munafik dapat dilihat dari perbuatan-perbuatannya. Sifat, karakter dan perilaku orang-orang munafik kebalikan dari sifat dan karakter orang-orang mukmin. Pemaknaan yang diberikan oleh Ibn Kasīr dan al-Ṭabarī, bahwa munafik selalu berbuat maksiat, melakukan "sesuatu" yang dilarang oleh Allah dan meninggalkan perintah Rasulullah. Orang-orang munafik juga menyerukan kepada orang lain untuk melakukan penyimpangan terhadap perintah Allah.

c. Orang-orang munafik dalam ayat Al-Qur'an ditampilkan sebagai sekelompok orang yang bergabung dalam kelompok mayoritas untuk mempermudah mendapatkan hak-hak hukum dan perundangan yang sama, padahal mereka tidak memberikan kontribusi yang berarti bahkan menjadi *troublemaker* pada kelompok tersebut.

d. Kemunafikan seseorang akan muncul dalam perbuatan-perbuatan mereka, antara lain dalam urusan hukum, tata pergaulan sehari-hari, sesuatu yang membutuhkan pengorbanan dan seks.

2. Dalam teknis penafsiran Ibn Kasīr menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas munafik secara lebih sistematik ketimbang al-Ṭabarī. Ia telah membagi secara kritis antara perilaku kemunafikan dan orang-orang munafik itu sendiri. Begitu juga ketika menjabarkan perilaku munafik ia telah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melakukan kontekstualisasi penafsiran. Dengan mempergunakan teori-teori penafsiran Al-Qur'an, Ibn Kasir memberikan keterangan bahwa praktek kemunafikan juga berlaku umum ('ām) walaupun ayat-ayat tersebut sebagian besar terkait dengan sejarah kenabian. Sedangkan al-Ṭabarī lebih cenderung memberikan informasi sejarah yang lebih lengkap dari pada Ibn Kaṣīr. Dalam menafsirkan ayat-ayat munafik ia menghadirkan berbagai macam sejarah munafik di zaman kenabian secara detail. Walaupun ini juga dilakukan oleh Ibn Kasir tetapi kadar intensitas al-Ṭabarī secara kwalilatif tidak bisa dibandingkan dengan al-Ṭabarī. Hal yang dilakukan al-Ṭabarī dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* adalah kritik terhadap "cara baca" Al-Qur'an, ia melakukan ini dengan membedakan secara lugas beberapa model dari lakus-lokus teknik pembacaan dalam Al-Qur'an.

B. Saran-Saran

1. Sementara ini, makna terminologi munafik masih dikenal sebagai terminologi yang berkaitan dengan keimanan dan perilaku indifidual yang termaktub dalam hadis masyhur Rasulullah. Padahal pembahasan munafik dalam Al-Qur'an melingkupi semua aspek kehidupan bermasyarakat yang interaktif. Sejarah munculnya terminologi munafik sendiri tidak hanya menunjukkan pemaknaan yang sempit, yakni hanya mengaitkannya dengan urusan keimanan. Memang, masalah keimanan adalah masalah krusial dalam kehidupan keberagamaan, tetapi bukan berarti terminologi munafik hanya mempunyai makna sempit.

Praktek kemunafikan di era kenabian adalah bukti bahwa terminologi munafik digunakan untuk mendefinisikan perilaku menyimpang dalam skala makro.

2. Untuk itulah, kebutuhan metodologis kajian al-Qur'an tidak hanya menghadirkan wacana kebahasaan yang bersifat normatif-deduktif dan tekstual, tetapi juga harus menghadirkan wacana kesejarahan yang bersifat historis-empiris. Sejarah yang dimaksudkan bisa saja sejarah kenabian, ataupun sejarah masa depan sebagai visi nilai-nilai kemanusiaan. Al-Ṭabarī telah memberikan kontribusi yang cukup berarti tentang informasi-informasi sejarah kenabian. Begitu juga Ibn Kasir dengan tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ia telah banyak memberikan contoh-contoh pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara sistematis-ilmiah.
3. Jurusan Tafsir-Hadis (TH) sebagai lembaga keilmuan sudah sewajarnya untuk selalu melakukan riset hasil penafsiran ulama' terdahulu sebagai pijakan untuk melakukan riset selanjutnya. Sayang, kebanyakan penelitian yang dilakukan mahasiswa data yang menjadi pijakan adalah sisi normatifitas ayat. Sedangkan penelitian yang menitikberatkan pada sisi historisitas ayat sangat jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan, kesempatan, waktu dan dana yang kurang memungkinkan sehingga penelitian yang lebih besar belum dapat dilaksanakan. Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi kegamangan ini adalah dibentuknya lembaga kemasyarakatan yang independen, dan mempunyai mandat sosial untuk menekuni penelitian al-Qur'an, menyebarkan hasilnya dan mengkampanyekan nilai-nilai al-Qur'an kepada masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *al-Ta'wīl al-'Ilmī : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci,* Al-Jami'ah, Vol. 39.

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian,* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

Aḥmad, Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Alī ibn, *Tabaqāt al-Mufassirīn,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.

Ahimsa-putra, Heddy Shri. *Struktualisme Levi Straus Mitos dan Karya Sastra,* Yogyakarta : Galang Press, 2001.

Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān,* Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Al-Bukhāri, Abū Abd Allah Muḥammad ibn Ismāil ibn Ibrāhim ibn al-Mughirah ibn Bardibazah, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

Amsyari, Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonersia,* Jakarta: Gema Insani Press, 1995,

Anwar, Rosihon, Melacak *Unsur-Unsur Isro'iliyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Ibnu Katsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.

Baidan, Nasiruddin, *Rekontruksi Ilmu Tafsir,* Surakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, 1999.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* Semarang : CV. ALWAAH, 1993.

-------, *Ensklopedi Islam*, Jakarta: Andi Utama, 1993.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Dhakidae, Daniel. *Cendikiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru,* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Faucault, Michel, *Menggugat Sejarah Ide,* terj Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2002

-------, *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Faucault,* Yogyakarta, Jalasutra, 2002.

Glasse, Cyril, *Ensklopedi Islam,* terj Gufron A Mas'adi, Jakarta: PT Jaya Grafindo Persada, 1999.

Ḥafinī, Abd al-Ḥālim, *Uslūb al-Qur'ān fī Kasyf al-Nifāq* tt, tp,1990.

Ḥujjāj, Abū Ḥusain Muslim ibn, *Ṣahīh Muslim,* Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

Harb, Ali, *Kritik Nalar al-Qur'an,* Yogyakarta: Lkis, 2003.

-------, *Hermenetika Kebenaran,* Yogyakarta : Lkis, 2003.

Hardiyana, P. Sunu, *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern,* (penyunting : Widyarsono), Yogyakarta, Lkis, 1997.

Hisyām, Ibn, *Sīrah Nabawiyyah,* Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Izutstu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantic terhadap al-Qur'an,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

-------, *Konsep-konsep Etika Relegius Dalam Qur'an,* terj Agus Fakhri Husain, AE Priyono, Misbah Zulfa Elizabeth, Supriyanto Abdullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Kasīr, Abu Fidā' ibn, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* Beirut : Dār al-Fikr, 1997.

Al-Khātib, Abū Bakar Aḥmad ibn 'Alī, *Tarīkh al-Bagdādī,* Beirut: Dār al-Fikr, tth.

Ma'luf, Ḥusain Muḥammad, *Syarḥ al-'Aqīdah al-Asfahanī li ibn Taimiyyah,* Beirut : Dār al-Kutub al-Hadīsah, t.th.

Ma'luf, Louis *al-Munjid fī Lugah wa al-A'lām,* Beirut: Dār-al Masyriq, 1996.

Manẓur, Jamal al-Dīn Muḥammad ibn Mukram ibn, *Lisān 'Arab,* Beirut: Dār-Ṣadr, tth

Mu'bād, Muḥammad Aḥmad, *Nafakhāt fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Kairo: Dār al-Islām,1996.

Munawwir, AW, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.

Nasution Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* Jakarta: UI-Press, Cet. VI ,1986

Paul Ricour, *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa,* Penerjemah : Musnur Hery, Yogyakarta: Ircisod, 2003.

Al-Qāhir, al-Bagdādi Abd, *al-Farqu baina al-Firāq,* Beirut, Dār al-'Ilmiyyah, 1996.

Al-Qaṭṭan, Manna'u, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Beirut: Mansyūrāt al-'Asrī al-Ḥadīs'

Raharjo, Dawam, *Ensklopedi al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci),* Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahman, Fazrur, *Islam,* Bandung : Penerbit Pustaka, 1997.

Salim Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* Jakarta: Modern English Press, 1991.

Storey John, *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Culture Studies,* Yogyakarta : Qalam, 2003.

Subagyo, P Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Aal-Suyutī, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Beirut: Dār al-Fikr, 1951.

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Āyy al-Qur'ān,* Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

Taimiyyah, Ibn, *al-Īmān,* Beirut : Al-Maktabah al-Islāmī, cet. V, 1996.

-------, *Majmu'at al-Tauhīd,* Beirut, Dār al-Fikr, 1991.

The New Webster Introduction Dictinory of The English Language, New York: Grolier Incorporation, Vol I, Cet IV, 1971.

'Umar, Imām Muḥammad ar-Razī Fakhruddin Ibn 'Alamah 'Immādd al-Dīn, *Mafātiḥ al-Gaib* Beirut, Dār al-Fikr, 1993.

Al-Waḥidī, Abī Ḥusain 'Alī ibn Aḥmad, *Asbāb Al-Nuzūl,* Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

-------, *Asbab an-Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an,* terj. K.H. Shaleh, H.A.A. Dahlan, dkk., Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, edisi II, 2003.

Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan,* Jakarta : LEPENAS, 1983.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Watt, Montgomery, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990.

Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

-------, *Sejarah Peradaban Islam, Dirosqh Islamiah II* Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2000.

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tektualitas al-Qur'an Kritk terhadap 'Ulumu al-Qur'an*, Yogyakarta: Lkis, 2001.

Al-Zarqānī, Muḥammad Abd al-'Azīm, *Manāhīl al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Irfan Afandi
Tempat/Tgl. Lahir	: Banyuwangi, 15 September 1982
Ayah	: Mas'udi, S.Ag.
Ibu	: Istikharoh
Alamat	: Krajan, Rt. 08/Rw. 01, Sidorejo,Purwoharjo, Banyuwangi, JATIM 68483 Telp. (0333) 393701 Hp: (081578117170)
Pendidikan	:

1. MI NU Sidorejo I, Purwoharjo Banyuwangi lulus 1994
2. MTs "Al-Kautsar" Muncar Banyuwangi lulus 1997
3. MA "Al-Kautsar" Muncar Banyuwangi lulus 2000
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk 2000 –

Yogyakarta, 17 Desember 2004

Irfan Afandi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA